

**EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN  
TAMBAHAN (PMT) DALAM UPAYA PENURUNAN  
STUNTING DI DESA SUNGAI HAJI KECAMATAN  
SUNGAI TABUKAN KABUPATEN  
HULU SUNGAI UTARA**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Program Studi Administrasi Publik



**OLEH**

**ZAHRATUL JANNAH**

**NPM: 2022056**

**SEKOLAH TINGGI ILMU ADMINISTRASI (STIA)**

**AMUNTAI**

**2025**

## TANDA PERSETUJUAN

Menerangkan Mahasiswa di bawah ini atas nama

Nama : ZAH RATUL JANNAH  
NPM : 2022056  
Program Studi : Administrasi Publik  
Judul Skripsi : Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT)  
dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji  
Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara

Setelah diseminarkan dan diadakan perbaikan sepenuhnya kami dapat menyetujui proposal skripsi atas nama di atas untuk dilanjutkan ke pembimbing skripsi pada program studi administrasi publik Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.

Amuntai, Oktober 2025

Pembimbing 1



Sri Agusmila Aneta Herlinda, S.Pd., M.AP

NUPTK. 9149753655300033

Pembimbing 2



Herry Febriadi, SH, MH.CPRM.

NUPTK. 8557767668131032

Mengetahui



Ketua Program Studi Administrasi Publik

Ahmad Baihaqi, S.Sos., M.A

NIK. 19921104 2015091 021

## KATA PENGANTAR

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Syukur Alhamdulillah, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“EFEKTIVITAS PROGRAM PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DALAM UPAYA PENURUNAN STUNTING DI DESA SUNGAI HAJI KECAMATAN SUNGAI TABUKAN KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA”**.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Reno Affrian, S.Sos.,M.AP, CIQar, CIQnR Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
2. Bapa Ahmad Baihaqi, S.Sos, M.A Plt Ketua Program Studi Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Amuntai.
3. Ibu Sri Agusmila Aneta Herlinda, S.Pd.,M.AP Pembimbing I yang telah banyak membantu memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Herry Febriadi, SH, MH.CPRM. Pembimbing II yang telah banyak membantu memberi arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu Dosen beserta staf tata usaha beserta jajarannya yang ada di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai.

6. Orang tua dan keluarga yang mendoakan dan memberikan semangat serta dukungan baik secara moral maupun materil.
7. Teman-teman yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses penyusunan skripsi ini.

Dengan disusunnya skripsi ini, saya berharap semoga berguna dalam rangka menambah wawasan serta pengetahuan bagi para pembaca. Oleh karena itu, saya berharap adanya kritik, saran dan usulan demi perbaikan proposal skripsi ini untuk menyempurnakan langkah kedepan. Sekian semoga bisa bermanfaat bagi kita semua.

Amuntai, September 2025

Zahratul Jannah

## DAFTAR ISI

|                                        | Halaman |
|----------------------------------------|---------|
| HALAMAN JUDUL.....                     | i       |
| TANDA PERSETUJUAN .....                | ii      |
| KATA PENGANTAR .....                   | iv      |
| DAFTAR ISI.....                        | vi      |
| DAFTAR TABEL.....                      | viii    |
| DAFTAR GAMBAR .....                    | ix      |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>               |         |
| A. Latar Belakang.....                 | 1       |
| B. Fokus Penelitian.....               | 8       |
| C. Rumusan Masalah.....                | 9       |
| D. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 9       |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI</b>           |         |
| A. Penelitian Terdahulu.....           | 10      |
| B. Tinjauan Teoritis.....              | 12      |
| 1. Efektivitas .....                   | 12      |
| 2. Program.....                        | 17      |
| 3. Stunting.....                       | 19      |
| C. Kerangka Pemikiran .....            | 22      |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>       |         |
| A. Lokasi Penelitian.....              | 25      |
| B. Pendekatan Penelitian .....         | 25      |
| C. Tipe Penelitian .....               | 25      |

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| D. Data dan Sumber Data .....          | 26 |
| E. Desain Operasional Penelitian ..... | 28 |
| F. Teknik Pengumpulan Data.....        | 30 |
| G. Teknik Analisis Data .....          | 32 |
| H. Uji Kredibilitas Data.....          | 33 |

## **DAFTAR PUSTAKA**

## DAFTAR TABEL

|                                                    | Halaman |
|----------------------------------------------------|---------|
| Tabel 1.1 Persentase Stunting Tahun 2023-2025..... | 4       |
| Tabel 1.2 Daftar Menu PMT .....                    | 6       |
| Tabel 3.1 Infroman Penelitian.....                 | 28      |
| Tabel 3.2 Desain Operasional Penelitian .....      | 29      |

## DAFTAR GAMBAR

|                                     | Halaman |
|-------------------------------------|---------|
| Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran..... | 22      |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia masih menghadapi berbagai tantangan pembangunan, salah satunya adalah masalah gizi. Permasalahan gizi menjadi isu krusial karena berhubungan langsung dengan kualitas sumber daya manusia. Salah satu bentuk masalah gizi kronis yang hingga kini belum terselesaikan adalah stunting.

Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, terutama pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Anak yang mengalami stunting tidak hanya memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya, tetapi juga berisiko mengalami keterlambatan perkembangan kognitif, rendahnya tingkat kecerdasan, daya tahan tubuh yang lemah, hingga produktivitas rendah ketika dewasa. Dampak stunting tidak hanya dirasakan oleh individu, tetapi juga oleh bangsa, karena tingginya angka stunting dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan beban kesehatan, dan menurunkan daya saing di tingkat global.

Status gizi merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk menilai kondisi kesehatan dan pertumbuhan anak. Penilaian status gizi pada anak berbeda dengan orang dewasa karena anak berada dalam masa pertumbuhan yang dinamis, sehingga memerlukan standar khusus. Menurut Kementerian Kesehatan RI dan WHO, status gizi anak usia balita umumnya

diukur melalui pendekatan antropometri dengan menggunakan tiga indeks utama, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB).

Indeks BB/U menggambarkan berat badan seorang anak pada usia tertentu dan digunakan untuk menilai apakah berat badan anak sesuai, kurang, atau lebih dibandingkan dengan standar usianya. Sementara itu, TB/U mengukur tinggi badan seorang anak pada usia tertentu dan menjadi indikator utama dalam mendeteksi stunting, yaitu kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis. Anak dengan nilai TB/U rendah biasanya dikategorikan pendek atau sangat pendek. Adapun BB/TB digunakan untuk menilai proporsi berat badan terhadap tinggi badan anak. Indeks ini bermanfaat untuk mendeteksi masalah gizi akut, seperti anak kurus (*wasting*) akibat kekurangan gizi atau obesitas akibat kelebihan asupan gizi.

Hasil pengukuran status gizi anak tersebut kemudian dibandingkan dengan standar pertumbuhan WHO melalui sistem Z-Score. Dengan cara ini, dapat diketahui apakah seorang anak memiliki status gizi baik, kurang, buruk, atau lebih. Pada anak usia di atas lima tahun, penilaian status gizi umumnya menggunakan Indeks Massa Tubuh (IMT) menurut umur dengan acuan persentil CDC 2000. Melalui pengukuran ini, dapat diperoleh gambaran mengenai kecukupan gizi harian anak serta risiko terjadinya masalah gizi, termasuk stunting, sehingga sangat penting dilakukan secara rutin sebagai upaya deteksi dini dan pencegahan.

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional berada pada angka 19,8%, menurun dibandingkan

tahun 2023 sebesar 21,5%. Meskipun demikian, angka tersebut masih cukup tinggi karena target penurunan stunting tahun 2025 ditetapkan sebesar 18,8% dan target RPJMN 2029 yaitu 14,2%. Hal ini menunjukkan bahwa penanganan stunting di Indonesia masih membutuhkan upaya intensif, konsisten, dan menyeluruh.

Sebagai bentuk keseriusan pemerintah dalam menangani stunting, Presiden Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting. Regulasi ini menegaskan bahwa percepatan penurunan stunting merupakan prioritas nasional yang harus dilaksanakan secara terkoordinasi, terpadu, dan menyeluruh hingga ke tingkat desa. Melalui Perpres tersebut, pemerintah menargetkan prevalensi stunting dapat turun menjadi 14% pada tahun 2024 (dan kini dilanjutkan dengan target baru pada RPJMN 2025–2029).

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Kalimantan Selatan yang hingga kini masih menghadapi tantangan dalam menekan angka stunting. Meskipun berbagai program intervensi telah dijalankan oleh pemerintah daerah bersama tenaga kesehatan dan masyarakat, angka stunting di HSU justru menunjukkan peningkatan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting di Kabupaten HSU mencapai 36 persen, naik sekitar 8 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat 28 persen. Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting masih perlu diperkuat, baik dari sisi pelaksanaan program maupun keterlibatan masyarakat.

Salah satu wilayah yang turut menyumbang angka kasus stunting di Kabupaten HSU adalah Kecamatan Sungai Tabukan. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Puskesmas Pasar Sabtu, jumlah anak balita yang mengalami stunting tercatat sekitar 130 anak se Kecamatan Sungai Tabukan dari 17 desa. Desa Sungai Haji merupakan salah satu desa dengan persentase stunting yang tergolong tinggi, yaitu mencapai 26,6%, dengan jumlah 8 balita stunting dari total 27 balita yang tercatat.

Melihat perkembangan angka stunting di Desa Sungai Haji secara lebih jelas, data dalam tiga tahun terakhir menunjukkan angka yang tidak stabil. Persentasenya berubah-ubah setiap tahun, sehingga belum menggambarkan penurunan yang konsisten. Adapun rincian persentase stunting dari tahun 2023–2025 disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 1.1**  
**Persentase Stunting Tahun 2023-2025**

| No | Tahun | Jumlah Balita yang Ditimbang | Jumlah Anak Stunting | Persentase |
|----|-------|------------------------------|----------------------|------------|
| 1  | 2023  | 32 Orang                     | 9 Orang              | 28,1%      |
| 2  | 2024  | 31 Orang                     | 8 Orang              | 25,8%      |
| 3  | 2025  | 27 Orang                     | 8 Orang              | 29,63%     |

*Sumber: Data Puskesmas Pasar Sabtu*

Pemerintah terus berupaya menekan angka stunting melalui berbagai kegiatan, salah satunya lewat program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Program ini ditunjukkan untuk membantu meningkatkan asupan gizi anak, terutama bagi anak yang terindikasi atau berisiko stunting. Melalui PMT ini, anak-anak diharapkan dapat memperoleh tambahan gizi penting yang

dibutuhkan untuk terus mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) di Desa Sungai Haji adalah salah satu upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting.

Berdasarkan observasi dan informasi dari pihak desa, diketahui bahwa penerima program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berjumlah 11 anak dari 25 balita.. Kondisi ini menjadi salah satu indikator bahwa pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Haji masih perlu dievaluasi untuk menilai sejauh mana efektivitasnya dalam upaya penurunan angka stunting.

Berdasarkan observasi awal di desa Sungai Haji, PMT ini telah dilaksanakan selama 30 hari pada tahun sebelumnya, sedangkan pada tahun ini hanya 24 hari, menyesuaikan dengan jumlah sasaran dan ketersediaan anggaran dari desa. Selain dari pemerintah desa, Puskesmas Pasar Sabtu juga turut menyalurkan program PMT dengan durasi pelaksanaan selama 56 hari, di mana menu makanan diberikan disusun secara bergizi dan bervariasi setiap minggu. Menu tersebut antara lain terdiri dari ayam tepung, telur dadar dan ayam suwir, kulit ayam, ikam patin, udang, pentol goreng, dan sop.

Selain program PMT dari Puskesmas Pasar Sabtu yang dilaksanakan selama 56 hari, Pemerintah Desa Sungai Haji juga menjalankan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) secara mandiri dengan durasi pelaksanaan selama 24 hari. Pelaksanaan kegiatan ini disesuaikan dengan jumlah anak penerima dan waktu pelaksanaan program di desa.

Menu makanan tambahan disusun secara bergizi dan bervariasi setiap harinya, dengan memperhatikan keseimbangan antara karbohidrat, protein,

sayuran, dan buah-buahan. Adapun menu PMT yang disediakan oleh Pemerintah Desa Sungai Haji dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.2**  
**Daftar Menu PMT**

|                        | <b>Menu I</b>                                              | <b>Menu II</b>                         | <b>Menu III</b>                                        | <b>Menu IV</b>                                       | <b>Menu V</b>                                   | <b>Menu VI</b>                                  |
|------------------------|------------------------------------------------------------|----------------------------------------|--------------------------------------------------------|------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|-------------------------------------------------|
| <b>Daftar Menu PMT</b> | Nasi Goreng, ayam suwir, telur bebek, timun, pisang, susu. | Bubur ayam, telur bebek, pisang, susu. | Nasi, nugget, telur bebek, kacang buncis, tempe, susu. | Nasi, ikan patin, sayur bening, tempe, pisang, susu. | Nasi, ayam, bihun, telur bebek, lengkung, susu. | Nasi, ayam tepung, telur bebek, semangka, susu. |

*Sumber: Desa Sungai Haji tahun 2025*

Menu tersebut disusun oleh istri kepala desa dan disepakati bersama kader KPM sesuai standar gizi yang diberikan oleh Puskesmas Pasar Sabtu. Selanjutnya, makanan dibagikan langsung kepada orang tua anak stunting setiap hari di jam 09.00 atau 10.00 selama masa pelaksanaan program.

Berdasarkan observasi awal di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan, ditemukan beberapa fenomena masalah yang muncul dalam pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), yaitu:

1. Pelaksanaan Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Belum Berjalan Secara Konsisten Setiap Tahunnya.

Berdasarkan hasil observasi awal, diketahui bahwa pelaksanaan program PMT di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan mengalami perbedaan durasi setiap tahunnya. Pada tahun sebelumnya, program ini berlangsung selama 30 hari, sedangkan pada tahun ini hanya

24 hari. Perbedaan tersebut disesuaikan dengan kebijakan desa serta jumlah sasaran anak yang menerima program. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program PMT masih perlu diupayakan agar lebih konsisten dan berkesinambungan dari tahun ke tahun. *(Sumber: Observasi awal peneliti)*

2. Kegiatan penyuluhan gizi belum berjalan secara spesifik membahas stunting dan gizi seimbang.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan penyuluhan atau sosialisasi mengenai gizi anak di Desa Sungai Haji sudah dilakukan, namun masih bersifat umum dan belum secara spesifik membahas kebutuhan gizi seimbang bagi balita serta belum secara khusus dilakukan, sosialisasi hanya saat posyandu saja. Materi yang disampaikan lebih banyak menekankan pada tahapan perkembangan anak sesuai usia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman orang tua mengenai pentingnya asupan gizi bagi pencegahan stunting belum sepenuhnya terbentuk, sehingga berpengaruh terhadap efektivitas program Pemberian Makanan Tambahan (PMT). *(Sumber: Observasi awal peneliti)*

3. Kurangnya pemahaman kader terhadap pencatatan dan pengisian buku KIA.

Dalam pelaksanaan kegiatan posyandu, kader memiliki peran penting dalam mencatat data pertumbuhan dan perkembangan balita melalui buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan, sebagian kader yang sudah berusia lanjut masih mengalami kesulitan dalam memahami cara pengisian dan pencatatan data

pada buku KIA. Akibatnya, tugas pencatatan lebih sering dilakukan oleh kader yang lebih muda karena dianggap lebih memahami tata cara pengisian data. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua kader memiliki kemampuan yang merata dalam administrasi posyandu, sehingga dibutuhkan pelatihan atau pendampingan agar seluruh kader dapat berperan aktif dan memahami pentingnya ketepatan data untuk mendukung keberhasilan program PMT dan upaya penurunan stunting di Desa Sungai Haji. *(Sumber: Observasi awal peneliti)*

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara, penelitian ini difokuskan dengan menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam buku Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati (2018:43), yaitu:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Untuk memenuhi keseluruhan arah penelitian sesuai dengan rumusan masalah, maka perlu ditentukan tujuan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **2. Manfaat Penelitian**

### **a. Manfaat Teoritis**

Dari aspek akademik/keilmuan penelitian ini diharapkan dapat menambah atau memperkaya pengetahuan tentang teori-teori dalam bidang ilmu administrasi publik terutama yang berkaitan dengan Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

### **b. Manfaat Praktis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi seluruh lembaga terkait. Khususnya pada Puskesmas Pasar Sabtu dan masyarakat di Desa Sungai Haji, yang mana dari penelitian ini bisa dijadikan bahan untuk meningkatkan keefektifitasan kegiatan yang terdapat dalam Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

1. **Norsanti (2021) “Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar)”**. Skripsi pada Ilmu Administrasi Publik, STIA Amuntai. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar) cukup efektif menurunkan jumlah balita stunting dengan persentasi capaian sebesar 45 % dimana dari total jumlah balita stunting yaitu sebanyak 31 anak, sebanyak 5 orang anak yang berhasil diperbaiki gizinya menjadi balita normal sedangkan sisanya yaitu 26 orang masih masuk kategori balita stunting. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Batumandi (studi kasus pada desa Mampari dan desa Banua Hanyar) terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung program ini adalah Kerjasama yang baik antara petugas gizi dari UPT Puskesmas Batumandi, bidan desa, kader Posyandu dan kader PMT. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah kurangnya pendanaan, pendidikan orang tua, ekonomi keluarga balita stunting dan kurangnya sosialisasi tentang pola asuh anak.

2. **Sunarti (2023) “Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Bagi Baduta Stunting di Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta”** Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Temuan pada penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan program PMT-P bagi baduta stunting di Kelurahan Prawirodirjan telah dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Yogyakarta. Dalam aspek komunikasi, tujuan dan sasaran program PMT-P dapat dipahami oleh pelaksana maupun kelompok sasaran. Sedangkan dari aspek sumber daya, secara materi dan non materi telah mencukupi. Namun, belum ada dukungan finansial untuk pelaksana dan peran tenaga kesehatan belum bisa berjalan secara optimal. Berkaitan dengan disposisi diketahui bahwa pelaksana memiliki sikap yang taat pada aturan dan bertanggung jawab. Sementara dari struktur birokrasi, program PMT-P di Kelurahan Prawirodirjan telah melaksanakan kegiatan secara kondusif dan demokratis.

## **B. Tinjauan Teoritis**

### **1. Efektivitas**

#### **a. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas berasal dari Kata *effective* artinya berhasil. Sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Efektivitas berasal dari bahasa Inggris, yaitu *effectiveness* yang berarti efektivitas, keefektifan, kemujaraban, kemanjuran, dan keampuhan. Secara umum, pengertian efektivitas ialah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan

atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas adalah suatu tingkat keberhasilan yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dengan kata lain, semakin banyak rencana yang berhasil dicapai maka suatu kegiatan dianggap semakin efektif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai.

Efektivitas merujuk pada kemampuan untuk memiliki tujuan yang tepat atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Lasmi, 2016:244). Efektivitas juga berhubungan dengan masalah cara pencapaian tujuan atau hasil yang diperoleh, kegunaan atau manfaat dari hasil yang diperoleh, tingkat daya fungsi unsur atau komponen, serta masalah tingkat kepuasan pengguna/client.

Menurut Handoko dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96), ‘efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan’.

Menurut Winardi dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin 2014:96), ‘efektivitas adalah hasil yang dicapai seorang pekerja dibandingkan dengan hasil yang diperoleh seorang pekerja dibandingkan hasil produksi lain dalam jangka waktu tertentu’. Jadi

efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat, dengan pencapaian berhasil ataupun gagal.

Menurut Drucker (dalam Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:96), ‘efektivitas berarti melakukan sesuatu yang benar atau sejauh mana kita mencapai tujuan. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output)’.

Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan. Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai aturan dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, efektivitas yaitu kemampuan mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan dengan tepat sasaran, di mana suatu tindakan atau usaha dinilai berhasil menghasilkan dampak yang diharapkan. Ini dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam melaksanakan sesuatu sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, sering kali diukur dari seberapa banyak rencana yang berhasil dicapai.

b. Pendekatan Efektivitas

Pendekatan efektivitas digunakan untuk mengukur sejauh mana program tersebut efektif. Berikut beberapa pendekatan yang digunakan terhadap efektivitas tersebut:

1) Pendekatan Sasaran (*Goal Approach*)

Sasaran yang penting diperhatikan dalam pengukuran efektivitas dengan pendekatan ini adalah sasaran yang realistis untuk memberikan hasil maksimal berdasarkan sasaran resmi "Official Goal" dengan memperhatikan permasalahan yang ditimbulkannya, dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output yaitu dengan mengukur keberhasilan program dalam mencapai tingkat output yang direncanakan. Dengan demikian pendekatan ini mencoba mengukur sejauh mana organisasi atau lembaga berhasil merealisasikan sasaran yang hendak dicapai.

2) Pendekatan Sumber (*System Resource Approach*)

Pendekatan sumber mengukur efektivitas melalui keberhasilan suatu lembaga dalam mendapatkan berbagai macam sumber yang dibutuhkannya. Suatu lembaga harus dapat memperoleh berbagai macam sumber dan juga memelihara keadaan dan sistem agar dapat menjadi efektif. Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan

diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkali bersifat langka dan bernilai tinggi.

### 3) Pendekatan Proses (*Internal Process Approach*)

Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisikesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagianyang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.

#### c. Alat Ukur Efektivitas

Menurut Cambhell J.P dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin 2014:96-97), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

##### 1) Keberhasilan program

Efektivitas program dapat dijalankan dengan kemampuan operasional dalam melaksanakan program-program kerja yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Keberhasilan program dapat ditinjau dari proses mekanisme suatu kegiatan dilakukan dilapangan.

##### 2) Keberhasilan sasaran

Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan dengan memusatkan perhatian terhadap aspek output, artinya efektivitas dapat diukur dengan seberapa jauh tingkat output dalam kebijakan dan prosedur dari organisasi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.

##### 3) Kepuasan terhadap program

Kepuasan merupakan kriteria efektivitas yang mengacu pada keberhasilan program dalam memenuhi kebutuhan pengguna. Kepuasan dirasakan oleh para pengguna terhadap kualitas produk atau jasa yang dihasilkan. Semakin berkualitas produk dan jasa yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh pengguna



semakin tinggi, maka dapat menimbulkan keuntungan bagi lembaga.

4) Tingkat input dan output

Pada efektivitas tingkat input dan output dapat dilihat dari perbandingan antara masukan (input) dengan keluaran (output). Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Sejauh mana organisasi melaksanakan tugasnya untuk mencapai tujuan. Dalam hal ini merupakan penilaian umum dengan sebanyak mungkin kriteria tunggal dan menghasilkan penilaian umum efektivitas organisasi.

Selain kelima hal tersebut, menurut Sutrisno dalam (Amrizal, et.al. 2018:43) telah berhasil mengidentifikasi mengenai ukuran efektivitas program di dalam sebuah organisasi, yaitu:

- 1) Pemahaman program, yaitu dilihat sejauh mana masyarakat dapat memahami kegiatan program melalui pelatihan keterampilan maupun mengenai sosialisasi.
- 2) Tepat sasaran, yaitu dilihat melalui pengetahuan yang telah diberikan para pengelola mengenai pemahaman pengetahuan adalah sasaran keterampilan yang dianggap sesuai dengan program tersebut.
- 3) Tepat waktu, yaitu dilihat melalui penggunaan waktu untuk pelaksanaan program yang telah direncanakan tersebut apakah telah sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya.
- 4) Tercapainya tujuan, yaitu diukur melalui pencapaian tujuan kegiatan yang telah dijalankan, baik melalui pelatihan program maupun kegiatan lainnya.
- 5) Perubahan nyata, yaitu diukur melalui sejauh mana kegiatan tersebut memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat ditempat.

## 2. Program

### a. Pengertian Program

Program adalah unsur utama yang harus ada demi terciptanya suatu kegiatan Di dalam program dibuat beberapa aspek yaitu mengenai tujuan kegiatan yang akan dicapai, kegiatan yang diambil dalam mencapai tujuan aturan yang harus dipegang dan prosedur yang harus

dilalui, perkiraan anggaran yang dibutuhkan serta diperlukannya strategi pelaksanaan.

Program adalah rancangan usaha-usaha yang akan dijalankan seseorang baik itu berbentuk nyata (tangible) seperti materi atau yang berbentuk abstrak (intangible), seperti: prosedur, jadwal, dan sederetan kegiatan untuk meningkatkan sikap, dengan harapan usaha itu mendatangkan hasil atau pengaruh (Hidayati, et.al., 2021:12).

Program adalah suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisi kebijakan dan rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Program dalam hal ini berupa aktivitas atau rangkaian aktivitas yang akan direncanakan (Ananda dan Rafida, 2017:5).

Menurut Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin (2014:4) “Program adalah penjabaran dari suatu rencana. Dalam hal ini program merupakan bagian dari perencanaan. Sering pula diartikan bahwa program adalah kerangka dasar dari pelaksanaan suatu kegiatan. Pengertian Program juga disebut sebagai rancangan mengenai asas, serta usaha memahami mengenai pengertian program”.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa program adalah rancangan atau rencana suatu kegiatan yang tersusun secara sistematis untuk mencapai hasil yang diharapkan. Dengan adanya program, suatu lembaga atau organisasi dapat mengarahkan sumber daya yang dimiliki secara teratur guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### b. Unsur-Unsur Program

Menurut Siagian dalam (Dyah Mutiarin dan Arif Zaenudin, 2014:5) yang perlu ditekankan bahwa program terdapat tiga unsur penting, yaitu:

- 1) Program adalah realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan.
- 2) Terjadi dalam kurung waktu yang lama dan bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
- 3) Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama. Pelaksanaan program selalu terjadi dalam sebuah organisasi yang artinya harus melibatkan sekelompok orang.

### 3. Stunting

#### a. Pengertian Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting dapat terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kemenkes RI).

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis (Sutarto et.al.,

2018:540). Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari.

Stunting adalah ketika anak di bawah lima tahun (balita) memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari usia mereka, di mana kondisi anak dengan panjang atau tinggi lebih dari minus dua standar deviasi menurut standar pertumbuhan anak rata-rata WHO (WHO, 2020).

Menurut Sutarto et.al (2018:541) “Stunting atau perawakan pendek (*shortness*) suatu keadaan tinggi badan (TB) seseorang yang tidak sesuai dengan umur, yang penentuannya dilakukan dengan menghitung skor Z-indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U). Seseorang dikatakan stunting bila skor Z-indeks TB/U-nya di bawah - 2 SD (standar deviasi)”.

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan lebih rendah dari standar usianya dan berisiko mengalami hambatan perkembangan kognitif, motorik, serta kesehatan di masa mendatang.

#### b. Penyebab Stunting

Dalam buku Ayu Candra (2020:15-22) penyebab stunting diantaranya adalah:

##### 1) Faktor Genetik

Banyak penelitian menyimpulkan bahwa tinggi badan orang tua sangat mempengaruhi kejadian stunting pada anak. Tinggi badan orangtua sendiri sebenarnya juga dipengaruhi banyak faktor yaitu faktor internal seperti faktor genetik dan faktor

eksternal seperti faktor penyakit dan asupan gizi sejak usia dini. Faktor genetik adalah faktor yang tidak dapat diubah sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang dapat diubah. Hal ini berarti jika ayah pendek karena gen-gen yang ada pada kromosomnya memang membawa sifat pendek dan gen-gen ini diwariskan pada keturunannya, maka stunting yang timbul pada anak atau keturunannya sulit untuk ditanggulangi.

2) Status Ekonomi

Pada kelompok status ekonomi kurang maupun status ekonomi cukup masih banyak dijumpai ibu yang memiliki pengetahuan rendah di bidang gizi. Walaupun mereka rutin ke posyandu, namun di posyandu mereka jarang memperoleh informasi tentang gizi. Informasi tentang gizi justru diperoleh dari tenaga kesehatan yang mereka datangi pada saat anak sakit, itupun hanya sedikit. Informasi dari media massa maupun media cetak juga tidak banyak diperoleh karena ibu tdk gemar membaca artikel tentang kesehatan.

3) Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran mempengaruhi pola asuh orangtua terhadap anaknya. Jarak kelahiran dekat membuat orangtua cenderung lebih kerepotan sehingga kurang optimal dalam merawat anak. Hal ini disebabkan karena anak yang lebih tua belum mandiri dan masih memerlukan perhatian yang sangat besar. Apalagi pada keluarga dengan status ekonomi kurang yang tidak mempunyai pembantu atau pengasuh anak. Perawatan anak sepenuhnya hanya dilakukan oleh ibu seorang diri, padahal ibu juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang lain. Akibatnya asupan makanan anak kurang diperhatikan.

4) Riwayat BBLR

Berat badan lahir rendah menandakan janin mengalami malnutrisi di dalam kandungan sedangkan underweight menandakan kondisi malnutrisi yang akut. Oleh karena itu anak yang lahir dengan berat badan kurang atau anak yang sejak lahir berat badannya di bawah normal harus diwaspadai akan menjadi stunting. Semakin awal dilakukan penanggulangan malnutrisi maka semakin kecil risiko menjadi stunting.

5) Anemia Pada Ibu

Anemia pada ibu hamil sebagian besar disebabkan oleh defisiensi zat gizi mikro terutama zat besi. Akibat defisiensi zat besi pada ibu hamil akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan janin sehingga janin yang dilahirkan sudah malnutrisi. Malnutrisi pada bayi jika tidak segera diatasi akan menetap sehingga menimbulkan malnutrisi kronis yang merupakan penyebab stunting.

### c. Upaya Pencegahan Stunting

Usia 0–2 tahun atau usia bawah tiga tahun (batita) merupakan periode emas (golden age) untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, karena pada masa tersebut terjadi pertumbuhan yang sangat pesat. Periode 1000 hari pertama sering disebut window of opportunities atau periode emas ini didasarkan pada kenyataan bahwa pada masa janin sampai anak usia dua tahun terjadi proses tumbuh-kembang yang sangat cepat dan tidak terjadi pada kelompok usia lain. Gagal tumbuh pada periode ini akan mempengaruhi status gizi dan kesehatan pada usia dewasa. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan masalah stunting ini mengingat tingginya prevalensi stunting di Indonesia. Berikut adalah upaya pencegahan stunting dalam Rahayu, et.al., (2018: 117) yaitu:

- 1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan
- 2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
- 3) Pemenuhan Gizi
- 4) Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli
- 5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)
- 6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan
- 7) Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun
- 8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- 9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- 10) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

### C. Kerangka Pemikiran

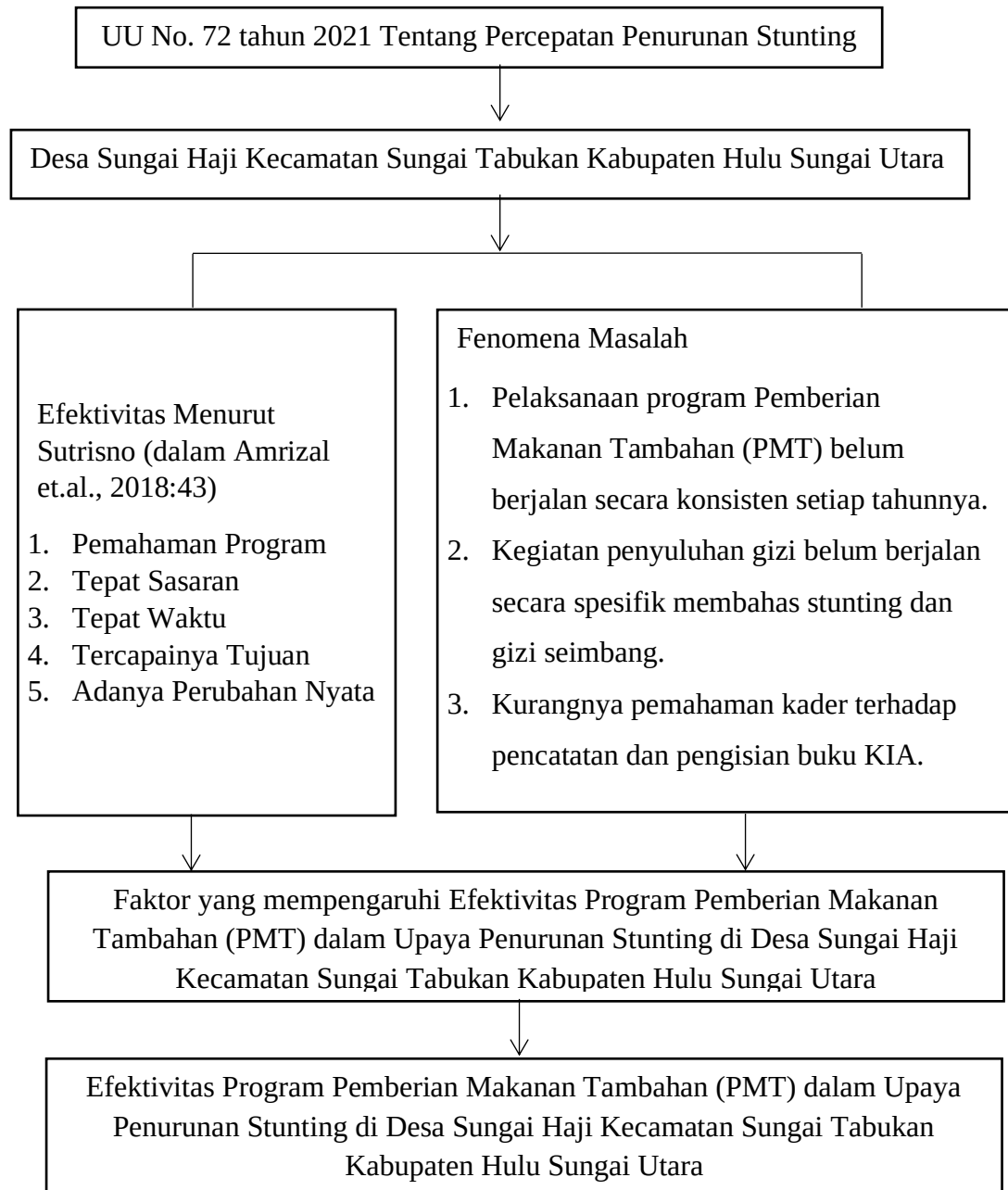
Pelaksanaan program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salahsatu bentuk upaya pemerintah dalam meningkatkan status gizi anak balita sekaligus mendukung percepatan penurunan angka stunting di masyarakat. Program ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun

2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, yang menegaskan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam memastikan terpenuhinya asupan gizi anak serta peningkatan kualitas layanan kesehatan dasar di tingkat desa.

Dalam menganalisis sejauh mana program PMT dapat berjalan secara optimal dan mencapai tujuannya, penelitian ini menggunakan teori efektivitas menurut Sutrisno dalam (Amrizal et.al., 2018:43), yang menjelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat diukur melalui lima indikator utama, yaitu:

1. Pemahaman Program,
2. Tepat Sasaran,
3. Tepat Waktu,
4. Tercapainya Tujuan, dan
5. Adanya Perubahan Nyata.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**





## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi objek penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bertempat di Jl. Alabio Danau Panggang Desa Sungai Haji Kecamatan Sungai Tabukan Kabupaten Hulu Sungai Utara Provinsi Kalimantan Selatan Kode Pos 71455.

#### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena bertujuan untuk menggambarkan secara jelas dan apa adanya kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian, penulisan skripsi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Menurut Sugiyono (2017:9-10) “Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawan adalah eksperimen)”. Data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan objek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, dan temuan hipotesis.

#### **C. Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yaitu memberikan gambaran atau menyajikan data sesuai dengan keadaan objek yang sebenarnya dengan harapan mendapatkan gambaran yang menyeluruh sesuai dengan tujuan peneliti yang hendak dicapai.

Dengan kata lain penelitian kualitatif menghasilkan penelitian deskriptif berupa kata-kata baik lisan maupun tulisan orang-orang dan perilaku yang akan dicermati. Penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menjelaskan sesuatu yang menjadi sasaran penelitian secara mendalam. Artinya penelitian tersebut dilakukan untuk mengungkapkan segala sesuatu atau berbagai aspek dari sasaran penelitiannya. (Sahya Anggara, 2015:21)

Penelitian deskriptif ini sesuai dengan karakteristiknya yang memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah: Diawalinya dengan adanya masalah, menentukan jenis informan yang diperlukan, menentukan prosedur pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi, pengolahan informasi atau data, dan menarik kesimpulan.

#### **D. Data dan Sumber Data**

##### **1. Data**

Data dalam penelitian ini ada 2 (dua), yakni data primer dan data sekunder.

##### **a. Data Primer**

Menurut Abdul Fatah Nasution (2023:6), “Data primer merupakan jenis data yang dikumpulkan secara langsung dari sumber utama atau responden penelitian”. Artinya, data ini diperoleh langsung oleh peneliti melalui interaksi atau pengukuran terhadap subjek yang menjadi fokus kajian. Karena diperoleh secara langsung, data primer bersifat asli (autentik), objektif, dan memiliki tingkat keandalan (reliabilitas) yang tinggi. Karakteristik ini menjadikan data primer

sebagai dasar yang kuat untuk mendukung proses analisis dan pemecahan masalah dalam penelitian. Bentuk pengumpulan data primer bisa bermacam-macam, seperti melalui wawancara tatap muka dengan responden, penyebaran angket atau kuesioner, pelaksanaan tes, maupun metode observasi langsung di lapangan. Pemanfaatan data primer sangat penting, terutama dalam penelitian yang menuntut informasi aktual dan kontekstual dari situasi yang sedang dikaji.

Adapun data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi dan wawancara langsung dengan para informan penelitian tentang Efektivitas Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dalam Upaya Penurunan Stunting di Desa Sungai Haji Kabupaten Hulu Sungai Utara.

#### b. Data Sekunder

Menurut Abdul Fatah Nasution (2023:6), “Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan langsung dari subjek penelitian, melainkan dari sumber lain seperti dokumen, laporan, atau publikasi terdahulu”. Data ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung terhadap data primer dalam sebuah penelitian.

## 2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian itu diperoleh. Apabila peneliti misalnya menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan, baik tertulis maupun lisan.

Informan penelitian yang menjadi sumber data adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pemakaian sumber data utama sebagai informan dengan penentuan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan teknik *Purposive Sampling* dimana penentuan informan dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan informan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. 1**

**Informan Penelitian**

| <b>No</b> | <b>Jabatan</b>            | <b>Jumlah</b> |
|-----------|---------------------------|---------------|
| 1         | Koordinator Gizi          | 1 Orang       |
| 2         | Bidan Desa                | 1 Orang       |
| 3         | Kader KPM                 | 1 Orang       |
| 4         | Kader Posyandu Balita     | 1 Orang       |
| 5         | Kepala Desa               | 1 Orang       |
| 6         | Orang Tua Balita Stunting | 10 Orang      |
| Jumlah    |                           | 15 Orang      |

*Sumber: Diolah Peneliti, 2025*

#### **E. Desain Operasional Penelitian**

Desain operasional penelitian adalah semua alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah atau mengumpulkan,

mengolah, menganalisis dan menyajikan data-data secara sistematis serta objektif dengan tujuan memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis yang akan menjadi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penyusunan Definisi Operasional Penelitian (DOP) dilakukan untuk memberikan batasan yang jelas terhadap setiap variabel yang diteliti, sehingga proses pengukuran dapat dilakukan secara terarah dan konsisten. Penyusunan DOP ini mengacu pada teori Sutrisno (dalam Amrizal, et.al, 2018:43). Adapun desain operasional penelitian dapat dilihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 3. 2**  
**Desain Operasional Penelitian**

| <b>Variabel</b>                                              | <b>Sub Variabel</b>   | <b>Indikator</b>                                           |
|--------------------------------------------------------------|-----------------------|------------------------------------------------------------|
| Efektivitas menurut Sutrisno (dalam Amrizal, et.al, 2018:43) | 1. Pemahaman Program  | a. Pelatihan Keterampilan<br>b. Sosialisasi                |
|                                                              | 2. Tepat Sasaran      | a. Kelompok Sasaran<br>b. Kesesuaian Sasaran               |
|                                                              | 3. Tepat waktu        | a. Sistem Penyaluran Program<br>b. Ketepatan Waktu Program |
|                                                              | 4. Tercapainya Tujuan | a. Kesesuaian Pelaksana<br>b. Pencapaian Tujuan kegiatan   |
|                                                              | 5. Perubahan Nyata    | a. Perubahan Perilaku Masyarakat<br>b. Dampak Nyata        |

*Sumber: Diolah Peneliti, 2025*

## F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap krusial dalam proses penelitian, karena inti dari penelitian itu sendiri adalah memperoleh data yang relevan. Tanpa pemahaman yang memadai tentang teknik pengumpulan data, peneliti berisiko gagal memperoleh data yang memenuhi kriteria atau standar yang ditetapkan. Proses pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, sumber, dan cara. Dalam pendekatan kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), menggunakan sumber data primer dan data sekunder. Metode yang umum digunakan meliputi observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumenstasi. Berikut ini adalah penjelasan mengenai masing-masing metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut:

### 1. Observasi

Menurut Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2023:242) “Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian”. Tujuan adalah untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang kondisi yang sebenarnya dari variabel yang ingin diteliti. Proses observasi ini melibatkan penggunaan semua indera, tidak hanya penglihatan saja tetapi juga pendengaran, penciuman, perabaan, dan perasaan. Alat yang digunakan dalam kegiatan ini meliputi pedoman pengamatan dan lembar pengamatan sebagai instrumen pencatatan data.

### 2. Wawancara

Menurut Zainuddin Iba dan Aditya Wardhana (2023:243) “Metode ini melibatkan interaksi langsung dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti”. Tujuan utamanya adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta yang apa sebenarnya terjadi di lapangan. Selama proses wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan dan mendengarkan jawaban yang diberikan oleh informan.

Wawancara adalah sebuah proses di mana peneliti menanyakan pertanyaan yang ada di dalam daftar pertanyaan kepada responden. (Aslichati, 2022).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu dokumen catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Menurut Zainal Arifin (2019:259) “Metode dokumentasi digunakan sebagai salah satu cara untuk mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai bentuk dokumen”. Beragam fakta dan informasi tersimpan dalam dokumen-dokumen yang mencakup surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto, dan lain sebagainya. Data yang diperoleh dari dokumentasi memiliki keunggulan karena tidak dibatasi ruang dan waktu, sehingga memungkinkan peneliti untuk menelusuri peristiwa atau kondisi yang terjadi di masa lalu. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa otobiografi, surat pribadi, buku atau jurnal harian,

kenangan tertulis (memorial), kliping, dokumen resmi milik instansi pemerintah maupun swasta, serta data digital yang tersimpan di media elektronik seperti server, flashdisk atau website. Dengan menelaah dokumen-dokumen ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Dalam melakukan analisis data peneliti mengacu kepada beberapa tahapan yang dijelaskan menurut Miles dan Huberman dikutip dari (Sugiyono, 2017:132-142) yaitu:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan mungkin cukup banyak, untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti computer dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Penyajian data merupakan kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan atau bagan. Melalui penyajian data tersebut, maka nantinya data akan terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan



data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## H. Uji Kredibilitas Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (Sugiyono, 2017:185-193).

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapat, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan proposal penelitian data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

### 3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain, dalam waktu atau situasi yang berbeda. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian dari tim peneliti lain yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

### 4. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi yang dimaksud disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data

tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif (kamera, handcam, alat rekam suara) sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

5. Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data berarti data tersebut valid, sehingga kredibel/dipercaya. Tetapi apabila data yang ditemukan peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu melakukan diskusi dengan pemberi data, apabila perbedaannya tajam maka peneliti harus mengubah temuannya dan menyesuaikan dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan *membercheck* adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim *Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting*.
- Amrizal, dkk. 2018. *Penanggulangan Golput dalam Pelaksanaan Pemilu Legislatif dan Pilakada*. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah Aqli.
- Ananda, R., & Rafida, T. 2017. *Pengantar Evaluasi Program Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.
- Anggara, S. 2015. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arifin, Z. 2019. *Evaluasi Program*. Bandung: Rosda.
- Aslichati, L. 2022. *Metode Penelitian Sosial*. Tanggerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Candra, A. 2020. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Febriyeni, C. dkk 2018. *Stunting*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Fitri, J. dkk 2022. Program Pencegahan Stunting di Indonesia: *A Systematic Review*. *Jurnal Media Gizi Indonesia*, 17(3), 282.
- Haerena, & Burhanudin. 2022. *Manajemen Pelayanan Publik*. Bandung: Widina.
- Hidayati, W. dkk. 2021. *Manajemen Kurikulum dan Program Pendidikan*. Yogyakarta: Semesta Aksara.
- Iba, Z., & Wardhana, A. 2023. *Metode Penelitian*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Mutiarin, D., & Zaenudin, A. 2014. *Manajemen Birokrasi dan Kebijakan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nursanti, 2021. Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting pada Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(1), 10-21.

- Rachman, M. 2021. *Manajemen Pelayanan Publik*. Samarinda: Tahta Media Grup.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukanto, I. S. dkk. 2023. Upaya Pencegahan dan Penanganan Stunting dengan Pengenalan Program Siganting Melalui Kader di Kota Surakarta. *Journal of Midwifery in Community*, 1 (2), 12-15.
- Sunarti. 2023. *Implementasi Program Pemberian Makanan Tambahan Pemulihan (Pmt-P) Bagi Baduta Stunting di Kelurahan Prawirodirjan Kecamatan Gondomanan Kota Yogyakarta*. Skripsi pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Dakwah dan Komunikasi: tidak diterbitkan
- Sutrisno, E. 2010. *Budaya Organisasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tim Penyusun 2022. *Pedoman Penyusunan Dan Penulisan Skripsi Sarjana Strata 1 (S1)*. Amuntai: STIA Amuntai
- Wardiah, M. L. 2016. *Teori Perilaku dan Budaya organisasi*. Jakarta: Pustaka Setia